

**SPIRITUALITAS FEMININ: INTERPRETASI TEKS
MATSNAWI MELALUI SENI LUKIS**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang seni, minat utama Seni Lukis

Agung Nugroho
1620966411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

SPIRITUALITAS FEMININ: INTERPRETASI TEKS MATSNAWI MELALUI
SENI LUKIS

Oleh

Agung Nugroho
NIM 1620966411

Telah dipertahankan pada tanggal 16 Januari 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing,



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Penguji Ahli,



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penilai



Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn

Yogyakarta, 28 JAN 2019
Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP 196112171994031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada orang tua, istri dan kedua putera saya dan saudara-saudara saya untuk semua yang telah diberikan. Dan semua teman-teman yang telah menemani dan membantu saya selama proses studi. Terima kasih.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 27 Januari 2019

yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agung Nugroho', written over a light-colored rectangular background.

Agung Nugroho

1620966411

SPIRITUALITAS FEMININ: INTERPRETASI TEKS MATSNAWI MELALUI SENI LUKIS

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni

Pascasarjana Institut Seni Yogyakarta, 2019

Oleh Agung Nugroho

ABSTRAK

Segudang problematika yang dihadapi masyarakat modern jika ditelusuri akar masalahnya bermuara tidak lain pada usaha pemenuhan hasrat individu. Jika hal ini tidak diperhatikan maka tidak heran jika penerjangan terhadap nilai dan norma menjadi suguhan di setiap beranda depan media pewart. Disinilah letak urgensi wacana spiritualitas bagi masyarakat modern karena dapat dijadikan sebagai oase atas beragam kepenatan rutinitas yang bersifat duniawi.

Pola hidup masyarakat sekarang yang selalu menuntut kebaruan dan terlanjur apatis terhadap hal-hal yang bersifat mistik menjadi problem dalam mempresentasikan wacana penelitian ini. Oleh karena itu bahasa ungkap yang baru dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terlanjur dianggap kuno. Teks Matsnawi adalah salah satu warisan sufistik yang masih relevan untuk dibincangkan. Karena teks tersebut memiliki keluwesan yang telah terbukti dapat menerobos perubahan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan karya seni lukis dengan mengolah tanda-tanda yang ada dalam teks Matsnawi. Untuk mewujudkannya penelitian mengacu pada metode penciptaan karya seni menurut David Campbell yaitu persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi dan verifikasi. Metode ini diimplementasikan ke dalam tahapan penciptaan di antaranya: pembacaan teks, pemilihan metafora, studi bentuk, transformasi teks ke visual, dst. Pada prakteknya penelitian ini juga mengalami kendala, oleh sebab itu diperlukan sebuah improvisasi guna memperoleh tambahan stimulan sebagai solusinya.

Dari proses ulang-alik interpretasi teks Matsnawi dan nalar kreatif penulis terciptalah lukisan sebagai bahasa ungkap yang mengandung pesan-pesan sufistik. Divisualisasikan melalui figur-figur hibrida yang tersusun dari jalinan makna teks dan konteks budaya saat ini.

Kata kunci: interpretasi, matsnawi, transformasi.

SPIRITUALISM OF FEMININITY: THE INTREPRETATION OF MASNAVI TEXT THROUGH PAINTED ARTS

Written responsibility

Art Creation and Study Program

Postgraduate of Yogyakarta Art Institute, 2019

By Agung Nugroho

ABSTRAK

The huge of problems faced by modern society if it is traced to the root of cause is put on the effort to fulfill individual desires. If these desires are not fulfilled, there are not surprising that the attack towards the values and norms be a treat on the homepage in every news media. Therefore, here lies the urgency of the discourse of spirituality for modern society because it can be used as an oasis for various temporal fatigue.

The lifestyle of people's lives today which always demands obedience and it has been apathetic towards mystical matters becomes a problem in presenting the discourse of this research. Therefore, it is needed a new expression language to convey messages that are considered old-fashioned. The Masnavi text is one of the mystical legacies that is still relevant to be discussed because the text is considered has flexibility that has been proven could go through the changing times.

The aim of this study is to create the artwork that focused on Islamic aspects without include calligraphic forms as a religion identity. In order to realize it, this research refers to the method of creating artwork according to David Campbell, through the process of preparation, concentration, incubation, illumination and verification. This method is implemented into the stages of creation such as reading texts, selecting metaphors, forms study, transforming texts into visuals, etc. In practice, this study also faced the problems, therefore the improvisation was needed to get additional stimulants as a solution.

From the process of alternating interpretations of Masnavi texts and the writer's creative reasoning, paintings were created as a language of expression that contained sufistic messages and it is visualized through hybrid figures in wich arrange from the consisting of textual meaning and current cultural context.

Keywords: interpretation, masnavi, transformation

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar magister seni.

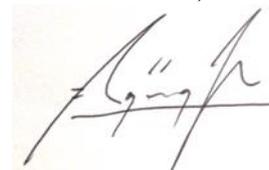
Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada, penguji ahli Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.d. terlebih lagi kepada pembimbing Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. yang penuh kesabaran, telah memberikan bimbingan, dan arahan, di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua, istri dan kedua anak saya dan teman sejawat, handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, dana, dan dorongan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari tulisan ini jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan pengembangan ilmu Seni Rupa di Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Januari 2019

Penulis,



Agung Nugroho

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Originalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan	13
1. Hermeneutika Sufistik, Upaya Merasakan Unsur Feminin dalam Teks Matsnawi	13
2. Hakikat Wujud dalam Mistik Islam	17
3. Dualisme Maskulin Feminin dalam Mistik Islam	19
4. Dualisme Maskulin Feminin dalam Agama Lain	20
5. Pengaruh Mistik Islam Terhadap Perkembangan Seni Rupa Islam	21
a. Kedudukan Wanita dalam Seni Rupa Islam	21
b. Seni Lukis Bernafaskan Islam	23
6. Perempuan Sebagai Narasi Simbolik	26
B. Landasan Penciptaan	28
1. Metafora	28
	viii

2. Suralisme	29
C. Konsep Perwujudan	29
BAB III METODE PENCiptAAN	
A. Persiapan	33
1. Pembacaan teks Matsnawi	33
2. Pemilihan Metafora, Keterkaitan Ide dan Realitas	38
B. Konsentrasi	42
C. Inkubasi	46
D. Iluminasi, Transformasi Teks ke Visual	45
E. Verifikasi	49
BAB IV DESKRIPSI KARYA	53
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Berzikir Bersama Inul</i>	8
Gambar 2 : <i>Menatap Rembulan</i>	9
Gambar 3 : <i>Portrait of 'Ali, Hasan, Husayn, and the Sufi Leader</i> <i>Nur 'Ali Shah Ni</i>	10
Gambar 4 : <i>Wanita tua dan Sultan Sanjar</i>	22
Gambar 5 : <i>Lukisan II</i>	24
Gambar 6 : <i>Tulisan Putih</i>	26
Gambar 7 : Bagan konsep perwujudan	31
Gambar 8 : Tabel pengambilan data berupa penanda.....	34
Gambar 9 : Tabel Proses penomoran	35
Gambar 10 : Foto luar angkasa	39
Gambar 11 : Foto Luar angkasa	39
Gambar 12 : Foto dunia makro.....	40
Gambar 13 : Foto dunia makro	40
Gambar 14 : Foto dunia makro	41
Gambar 15 : Hasil eksperimentasi juktaposisi	43
Gambar 16 : Eksperimentasi teknik deformasi	44
Gambar 17 : Eksperimentasi teknik otomatisme	45
Gambar 18 : Sketsa alternatif	48
Gambar 19 : Proses perwujudan	49
Gambar 20 : Penyajian	51
Gambar 21 : Bagan proses penciptaan	52
Gambar 22 : <i>Personifikasi Identitas</i>	54
Gambar 23 : <i>Misteri Kemapanan</i>	56
Gambar 24 : <i>Invisible Judgement</i>	58
Gambar 25 : <i>Bualan</i>	60
Gambar 26 : <i>Refleksi Hampa</i>	62
Gambar 27 : <i>Cakrawala Berlapis</i>	64

Gambar 28	: <i>Midnight</i>	66
Gambar 29	: <i>Knowledge</i>	68
Gambar 30	: <i>Risalah Orang-orang Mati</i>	70
Gambar 31	: <i>Damai dalam Hati</i>	72
Gambar 32	: <i>Living Together</i>	74
Gambar 33	: <i>Jerat Prasangka</i>	76
Gambar 33	: <i>Jalan Sunyi</i>	78



Daftar Lampiran

1. Dokumentasi proses penciptaan	84
2. Dokumentasi display pameran	86
3. Dokumentasi sidang	88
4. Dokumentasi pameran	90
5. Buku tamu	92
6. Saran	94
7. Katalog pameran	95



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf identik dengan Islam. Tasawuf bukanlah aliran melainkan sebuah gerakan personal yang melawan segala bentuk kesenangan duniawi untuk dapat membersihkan jiwa. Gerakan ini muncul sebagai akibat dari ketidakselarasan kondisi sosial politik setelah periode kepemimpinan para sahabat Nabi yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Di saat kepemimpinan Islam mencapai puncak kejayaan, beragam konflik pun mulai bermunculan. Salah satunya adalah terjadi saling serang antara sesama umat Islam untuk merebutkan kepemimpinan. Namun di balik sejarah kelam ini muncul suatu gerakan sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan yang sering kali mengatasnamakan agama untuk kepentingan politiknya. Gerakan tersebut dipimpin oleh para ulama yang menarik diri dari segala bentuk kemewahan untuk kembali pada nilai-nilai ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi serta para sahabatnya.

Secara global, tasawuf bisa diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: tasawuf *akhlaqi*, tasawuf *falsafi* dan tasawuf *amali*. Tasawuf *akhlaqi* membahas perihal kesempurnaan dan kesucian jiwa melalui perbaikan akhlak dan budi pekerti. Tasawuf *falsafi* menawarkan beragam pemikiran rasionalitas yang berkaitan dengan visi mistis dan dijelaskan melalui terminologi. Tasawuf *amali* memberikan panduan praktis bagi para pelaku tasawuf melalui *thoriqoh*. Di

samping ketiga jenis pengklasifikasian tasawuf ini, secara tematik terdapat tema tasawuf cinta yang mengkaji persoalan hakikat cinta Ilahi.

Dalam konteks perubahan zaman, secara berangsur-angsur wacana ini terus dikesampingkan. Manusia di era modern lebih memilih untuk mengedepankan rasionalitas, meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya membawa kedamaian. Modernitas yang menuntut penghuninya untuk bertindak serba cepat, tepat dan terukur pada akhirnya berhasil membentuk budaya modern yang bertumpu pada teknologi. Kearifan lokal dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun kemudian dianggap kuno dan tidak lagi menarik untuk dikaji. Padahal di situ terselip panduan-panduan bijak untuk mengatasi tantangan zaman.

Segudang problematika yang dihadapi masyarakat modern jika ditelusuri akar masalahnya bermuara tidak lain pada usaha pemenuhan hasrat individu. Jika hal ini tidak diperhatikan maka tidak heran jika penerjangan terhadap nilai dan norma menjadi suguhan di setiap beranda depan media pewarta. Keadaan ini diperkeruh lagi dengan adanya oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab yang bermain di balik layar. Mereka menjadikan agama sebagai komoditas hiburan dengan memunculkan *ustadz-ustadz* muda sebagai figur publik yang berceramah di media masa. Gejala ini sangat terlihat mencolok ketika momen bulan Ramadhan tiba. Dengan sekejap citra dari setiap saluran televisi akan bernuansa religi. Konten dakwah akan menghiasi layar kaca selama sebulan penuh yang dipandu oleh *ustadz* selebriti untuk dapat menarik perhatian pemirsa.

Keserbabisaan teknologi menggiring perilaku masyarakat menjadi serba praktis. Cara-cara lama yaitu menghadiri kajian-kajian dakwah yang memerlukan

jarak tempuh dan waktu yang tidak sedikit pun berangsur-angsur mulai ditinggalkan. Cukup dengan *meng-klik* gawai masing-masing, masyarakat modern sudah mampu melepaskan dahaga spiritualnya. Namun, diperlukan kejelian dan kehati-hatian dalam mengakses informasi di *cybermedia*. Belum adanya kontrol yang jelas mengenai konten dalam situs memberi peluang terjadinya beragam bentuk penyimpangan. Dengan sembrono terkadang situs web berani menyajikan hal-hal yang bersifat sensitif menyangkut soal keimanan. Indikasi ke arah konten negatif berupa provokasi, fitnah dan SARA diselipkan melalui teks yang melebeli suatu golongan atau kelompok dengan kata “kafir”, “sesat”, “syirik” maupun “*bid’ah*” tanpa memikirkan dampak sosial yang akan terjadi pada masyarakat. Contoh kasus ini berujung pada pemblokiran beberapa situs yang dianggap melemparkan provokasi berbau SARA oleh KOMINFO di akhir tahun 2016 di mana kebanyakan situs tersebut menggunakan domain Islam.

Inilah sekelumit gambaran kondisi sosial yang dihadapi oleh masyarakat kita sekarang (khususnya umat muslim). Kehadiran kembali wacana spiritualitas Islam menjadi sangat penting bagi umat Islam modern karena dapat dijadikan sebagai oase atas beragam kepenatan rutinitas yang bersifat duniawi. Meskipun demikian, ada tantangan yang harus dihadapi dalam menyampaikan wacana tersebut. Pola hidup masyarakat sekarang yang selalu menuntut kebaruan dan terlanjur apatis terhadap hal-hal yang bersifat mistik menjadi problem dalam mempresentasikan wacana penelitian ini. Oleh karena itu, bahasa ungkap yang baru dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang terlanjur dianggap kuno.

Teks Matsnawi adalah kumpulan syair yang ditulis dalam bahasa Persia karya Jalaluddin Rumi. Matsnawi disebut juga sebagai Quran dalam bahasa Persia. Teks ini disinyalir yang paling terkenal dan berpengaruh di antara syair sufistik lainnya dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Salah satu warisan sufistik yang masih relevan untuk dibincangkan hingga saat ini. Karena teks tersebut memiliki keluwesan yang telah terbukti dapat menerobos perubahan zaman.

Matsnawi sebagai subjek dari penelitian ini berada dalam ruang lingkup tema tasawuf cinta. Rumi adalah tokoh sufi yang melahirkan pemikiran tersebut. Dalam tasawuf cinta banyak membahas tentang hubungan antara jiwa manusia (*nafs*) yang merindukan kehadiran Tuhan. Pengalaman spiritual yang dialami oleh Rumi banyak dituangkan dalam bentuk karya sastra; satu diantaranya adalah Matsnawi; di mana dalam karya tersebut aspek feminin sering digunakan oleh Rumi sebagai bentuk perlambang bagi jiwa (*nafs*) yang merindukan Tuhan.

Tasawuf cinta menarik untuk dikaji karena bahasan yang ditawarkan menyangkut keterbatasan akal dan keistimewaan cinta yang disampaikan melalui terminologi-terminologi. Seperti yang diungkapkan oleh Chittick (2001:335) sebagai berikut:

Pada level yang lebih tinggi, akal tidak mampu membawa kita memasuki misteri ketuhanan, memasuki gerbang cinta Tuhan. Dalam perspektif Rumi, keterbatasan akal terungkap secara simbolis melalui kisah *Mi'raj* Nabi Muhammad S.A.W ketika sampai di hadapan kehadiran Tuhan. Jibril yang berperan sebagai pendamping Nabi dan merupakan perwujudan dari akal universal, hanya mencapai *sidrat al-muntaha*, puncak langit ketujuh. Ketika telah sampai di sana, Jibril berkata kepada Nabi bahwa dia tidak mampu mendaki lebih jauh lagi tanpa terbakar sayap-sayapnya. Maka Nabi melanjutkan pendakian sendirian hingga mencapai puncak (langit) tertinggi.

Di samping itu metafora juga banyak digunakan oleh Rumi untuk menjelaskan pengalaman spiritualnya. Syair-syair tersebut merupakan ungkapan ekspresi spiritual yang didasarkan dari pengalaman saat dalam keadaan ekstase. Sebagai contoh: sebuah syair yang mempersoalkan cinta terhadap dunia merupakan suatu bentuk ketidakmampuan akal dalam merasakan kehadiran Tuhan di setiap lini kehidupan:

Sang burung terbang tinggi, sementara bayang-bayangnya meluncur di permukaan bumi, terbang seperti sang burung. Orang dungu memburu bayang-bayang itu, berlari sampai kehabisan tenaga. Tanpa mengetahui bahwa yang dikejanya hanyalah pantulan dari sang burung di langit, tak menyadari sumber bayang-bayang (Zaprul Khan, 2016: 197).

Analogi dan metafora yang digunakan oleh Rumi dalam menyampaikan pengalaman spiritualnya terasa begitu kuat ketika hadir dalam bentuk bahasa verbal. Berangkat dari fakta tersebut penulis tertarik untuk mengolah metafora-metafora dalam karya Rumi untuk diinterpretasikan ke dalam bentuk visual.

Dalam penelitian ini penulis tidak serta merta mengilustrasikan teks Matsnawi melalui bentuk visual karena ada makna yang tersembunyi di balik susunan kata-kata. Teks Matsnawi sebagai subjek penelitian akan dibaca sebagai penanda yang disinyalir memiliki pengaruh dalam membangun citra feminin. Penanda-penanda tersebut kemudian dikumpulkan dan digunakan sebagai data. Pernyataan Rumi yang mengatakan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjangkau alam transenden menginspirasi penulis untuk melibatkan suatu hal di luar akal dalam proses perwujudan karya seni. Kejadian yang tidak dapat di kontrol akan diujicobakan dalam mengkonstruksi bentuk. Kejadian tersebut

dipraktikkan dalam suatu tindakan yang mengandung probabilitas yaitu dengan melempar beberapa mata dadu yang sisi-sisinya telah diberi data.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Apa yang menarik dari teks Matsnawi dalam konteks zaman sekarang?
2. Bagaimanakah cara mengaplikasikan metode tasawuf cinta ke dalam sebuah proses penciptaan karya seni?
3. Bagaimana cara mentransformasikan teks Matsnawi ke dalam karya seni lukis?

C. Orisinalitas

Mistik Islam memberikan pengaruh besar dalam peradaban dunia, khususnya bagi pemeluk agama Islam. Pengaruh tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini. Tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi segala bentuk kenikmatan dunia agar dapat memperoleh ketenangan batin. Pengaruh tasawuf dalam seni rupa Islam di timur tengah menghasilkan karya seni kaligrafi, seni geometrik, arsitektur dan *arabesque*. Sedangkan di negara-negara asia khususnya di Indonesia pengaruh tersebut telah berakulturasi dengan seni tradisional yang menghasilkan karya seperti wayang, ornamen dengan stilisasi tumbuhan, seni dekoratif Islam dan kaligrafi. Pengaruh tersebut terus berkembang seiring pertumbuhan gerakan seni rupa Islam. Sejumlah nama muncul seperti A. Sadali, AD. Pirous, Amang Rahman, Amri Yahya dan Saiful Adnan dengan mengusung kaligrafi sebagai tema dalam karya-karyanya.

KH. A. Mustofa Bisri yang lebih dikenal sebagai seorang ulama, sastrawan dan sebagian lagi menyebutnya sebagai Wali Allah di sela kesibukannya dalam menyampaikan *syiar* agama Islam, beliau juga mengekspresikan pengalaman spiritualnya melalui lukisan. Salah satu karyanya yang cukup kontroversial adalah “*Berzikir Bersama Inul*”. Dalam karya tersebut Nampak seorang wanita dengan lengkung tubuhnya yang erotis (dikenal dengan nama goyang *ngebor*) berdiri di tengah dikelilingi oleh para ulama yang sedang berzikir. Lukisan tersebut dengan sangat cerdas menyajikan kritik terhadap keadaan sosial dan kultural yang terjadi pada awal tahun 2003. Hal yang paling menarik adalah dia berani menyandingkan nilai erotisme dan religiusitas tetapi tetap berhasil dalam menyuguhkan makna spiritualitas yang sangat dalam dan dimengerti oleh siapapun. Terbukti dari banyaknya respon masyarakat, santri maupun dari warganet yang mendukung maupun mengecam karya itu.

Keunggulan dari lukisan ini adalah mampu menyentuh dimensi sosial dan spiritual secara bersamaan. Yang perlu dicatat di sini adalah karya tersebut lahir dari seorang wali (sufi) akan tetapi di dalam bentuk karyanya dia tetap menggunakan wujud (material) sebagai bahasa ungkapnya.



Gambar 1. Mustofa Bisri, *Berzikir Bersama Inul*.

Sumber: <http://galeri-lukisan-indonesia.blogspot.com/2013/03/mustofa-bisri-1944.html>

Titik temu dari karya dalam penelitian ini dengan karya di atas terletak pada bentuk yang diambil dari realitas yang telah diolah dengan deformasi bentuk. Sedangkan pembedanya adalah pada karya tersebut berangkat dari konteks menuju teks visual sedangkan penciptaan dalam penelitian ini berangkat dari teks verbal ke konteks baru diolah menjadi teks visual.

Amang Rahman Jubair adalah seniman yang karya-karyanya mengandung nilai tasawuf. Hadi dalam (Hajriansyah, 2017: 8) menjelaskan:

Karya dalam lukisannya cenderung pada gaya surealis, dengan banyak simbol. Namun demikian, surealisme Amang berbeda secara mendasar dengan surealisme *mainstream* yang berangkat dari alam mimpi atau dunia bawah sadar melalui imaji-imaji yang mencekam. Sebaliknya, karya Amang justru menyajikan kesadaran tertinggi sebagai manusia, yaitu kesadaran religius yang memancarkan kekuatan spiritual atau rohani.

Kesadaran religius merupakan suatu sikap yang membangun jiwa seorang Muslim. Konsep kesadaran religiusitas dalam proses berkesenian Amang diperkuat lagi dengan apa yang diungkapkan oleh Mamannor (2001: 39):

Kesatuan semesta dirinya sebagai wujud mikro dan semesta raya (jagat raga dan jagat nir-raga) sebagai wujud makro. Kebertautan mikro dan makro ini bergulat dalam wilayah kreatif kesenian untuk diorientasikan kepada tata keberaturan (kosmos).



Gambar 2. Amang Rahman Jubair, *Menatap Rembulan*. Sumber: www.mutualart.com

Pengaruh tasawuf juga terjadi dalam penelitian ini sama seperti dalam karya Amang. Yang membedakan adalah jika kecenderungan surealistik dalam lukisan Amang berpijak pada konsep kesadaran religiusitas, dalam penelitian ini kecenderungan surealistik dibangun dari kesadaran adanya realitas transenden yang menyatu dengan realitas kita.

Ismail Jalayir adalah seorang seniman berkebangsaan Iran. Dia merupakan salah satu lulusan terbaik dari politeknik Al-Funun. Politeknik seni pertama yang ada di negara Iran. Dia adalah seorang seniman yang karya-karyanya dipengaruhi oleh budaya Syiah dan tasawuf. Hal ini terlihat dari contoh karyanya yang melukiskan Ali Bin Abi Thalib imam besar dalam Syiah dan kedua putranya

Hasan, Husen yang didampingi oleh tokoh sufi Nur Ali Shah di sebelah kanan dan seorang darwis (pelaku jalan tasawuf) di sebelah kiri. Informasi dari Ekhtiar menerangkan bahwa Ismail Jalayir merupakan seorang pengikut jamaan *thariqah Nikmatullahi* (Akbaria, 2010: 20). Pernyataan ini memperkuat adanya hubungan Ismail Jalayir dengan tasawuf yang kemudian mempengaruhi karya-karyanya. Keterlibatan secara langsung dalam tarekat *Nikmatullahi* membentuk pengalaman spiritual yang diekspresikan melalui lukisan potret seorang mursyid Nur Ali Shah dan juga imam syiah Ali Bin Abi Thalib dan kedua putranya sebagai bentuk penghormatan terhadap orang-orang sufi.



Gambar 3. Ismail Jalayir, *A Portrait of 'Ali, Hasan, Husayn, and the Sufi Leader Nur 'Ali Shah Ni*
Sumber: Buku *Light of The Sufis the mystical art of islam*, Hal, 21.

Dalam penelitian ini penulis melihat adanya urgensi dari tasawuf sebagai bentuk respon dari situasi sosial dalam masyarakat. Penulis kemudian menelusuri nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf melalui literatur yang mengkaji tasawuf maupun dari karya-karya sastra tokoh sufi seperti Abdul Qodir Jaelani, Al

Ghazali, Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi untuk dijadikan sebagai kajian sumber penciptaan.

Kembali lagi ke wacana seni saat ini. Melihat perkembangan seni rupa Islam hingga sekarang dirasa masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Unsur kaligrafi dan abstrak masih dominan dalam karya-karya yang bernafaskan Islam. Meskipun bentuknya sudah dikemas dengan media yang lain namun masih saja menampilkan unsur kaligrafi sebagai identitas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menyampaikan nilai-nilai dalam spiritualitas Islam dengan bahasa ungkap yang berbeda. Tawaran kebaruan dalam penelitian ini terletak pada karya seni lukis yang mengedepankan aspek religi islam namun tidak lagi menggunakan bentuk-bentuk kaligrafi sebagai identitasnya. Hal ini bisa terjadi karena titik tolak keberangkatan penelitian ditelusuri dari pemahaman konsep mistik Islam. Melalui perkawinan antara makna dan tanda dalam teks Matsnawi dengan konteks zaman lahirlah figur-figur hibrida sebagai metafora baru. Citra dalam lukisan diungkapkan dengan gaya surealis yang memvisualisasikan wacana kehidupan modern diperankan oleh figur-figur hibrida sebagai pembawa pesan mistik islam.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penciptaan karya seni rupa ini adalah:

1. Menciptakan karya seni lukis interpretasi dari teks Matsnawi yang dapat diterima oleh masyarakat modern.

2. Menciptakan karya seni lukis yang bernafaskan religi Islam dengan meninggalkan bentuk-bentuk kaligrafi.
3. Menciptakan karya seni lukis dengan dengan figur hibrida sebagai metafora dalam menyampaikan pesan mistik Islam.

Manfaat penciptaan karya seni

1. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam menyelesaikan program magister di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Memvisualisasikan karya sastra sufistik Matsnawi melalui karya seni lukis.
3. Dapat diidentifikasi sebagai bentuk perkembangan seni rupa yang mengusung semangat spiritual Islam di era global.

